

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menyongsong pembelajaran di Abad 21, maka setiap lembaga pendidikan harus melaksanakan manajemen mutu yang mengarah pada standar nasional pendidikan, lembaga pendidikan terus melakukan berbagai pembenahan di berbagai bidang, salah satunya merumuskan dan memilih pendekatan manajemen mutu yang paling mudah, paling efektif dan paling sesuai untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan juga harus mempertimbangkan ketersediaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki dan budaya kerja yang telah diterapkan.

Setiap lembaga pendidikan hendaknya melakukan pendampingan dan peningkatan mutu sekolah dalam jaringan baik dari pemerintah maupun stakeholders yang memiliki kepentingan dalam dunia pendidikan. Seperti fokus pada penyediaan sumber daya manusia, kurikulum pembelajaran, manajemen dan tata kelola, sarana prasarana serta kerjasama menjadi titik fokus pengembangan pendidikan. Seluruh komponen dalam pendampingan dan peningkatan mutu sekolah harus memiliki komitmen untuk terus menjaga kualitas dan keunggulan sekolah. Hal ini merupakan bentuk layanan memberikan kepuasan pelanggan baik ke siswa maupun wali siswa.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pelatihan manusia sebagai peserta didik. Pembinaan ini diarahkan terhadap oleh pikir, rasa, dan jiwa. Dengan pembinaan oleh pikir manusia tersebut manusia terbina dengan kecerdasan dalam ranah kognitifnya, dengan pembinaan oleh rasa manusia terbina dengan tercerdaskan ranah afektif atau emosinya, dan dengan olah jiwa secara spiritual manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa. Sehingga sempurnalah tujuan pendidikan yang berupaya mewujudkan manusia paling mulia.

Dalam pendidikan, manajemen mutu merupakan salah satu aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya dengan mengarahkan orang-orang agar melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Artinya menggerakkan orang-orang untuk mengatur sarana, bahan, alat, dan biaya serta dengan metode tertentu melakukan aktivitas mereka masing-masing.

Pendidikan merupakan upaya yang bisa mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Menyadari pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas dan bermutu lewat pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Untuk mendukung program tersebut, Lembaga pendidikan seperti jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mencapai keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran serta ketersediaan sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik atau guru yang profesional, selain itu juga pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal sarana dan prasarana di lingkungan sekolah.

Proses pembelajaran dan SDM guru atau pendidik menjadi penunjang dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah maka ini dapat dilihat dengan tersedianya alat-alat dan sumber-sumber belajar pendidikan yang memadai. Pengelolaan alat-alat pendidikan dan sumber-sumber belajar memiliki peran penting dalam pencapaian kompetensi peserta didik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik atau guru.

Pada Januari 2020 dunia pendidikan tengah menghadapi tantangan pola belajar yang tak biasa akibat merebaknya virus Covid-19. Para guru dan pendidik harus memutar otak untuk mengubah model pembelajaran, dari offline ke online. Model pembelajaran daring pun menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan infrastruktur jaringan internet, keterbatasan peralatan komputer, pendidik yang masih gagap teknologi, serta masalah pendampingan siswa di rumah.

Setelah seluruh jenjang pendidikan mengalami dinamika pembelajaran online atau pendidikan jarak jauh, saat ini hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia salah satunya di Provinsi Lampung telah melaksanakan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) secara terbatas, pembelajaran jarak jauh atau daring yang berkepanjangan mempengaruhi dampak sosial, perkembangan, serta kualitas Pendidikan

Penanganan pandemi dalam dunia pendidikan, pemerintah bersama masyarakat pemerhati pendidikan tentu akan terus dilakukan sembari terus berupaya untuk adaptasi diri melalui kebiasaan baru salah satunya dengan perlunya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Pembelajaran tatap muka secara terbatas tentu bermaksud untuk meminimalisir terjadinya kemerosotan kualitas pendidikan. Selain itu, hal ini juga untuk menghindari ancaman anak putus sekolah karena ketidakterersediaan fasilitas pembelajaran online atau jarak jauh.

Dalam Pembelajaran tatap muka terbatas dimaksudkan menghindari penurunan capaian proses pembelajaran dan capaian kompetensi belajar siswa. Semua kalangan menilai pembelajaran di dalam kelas akan menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibanding pembelajaran daring atau online. Dalam mendukung program pemerintah terutama membuka kembali pembelajaran di sekolah secara tatap muka maka perlunya regulasi yang jelas dalam implementasi PTM terbatas, dengan mempertimbangkan dan melihat kondisi daerah masing-masing.

Salah satu regulasi pemerintah dalam menanggulangi penurunan dalam kualitas proses pembelajaran dan kualitas atau mutu guru melalui program pengukuran kinerja guru, pengukuran kinerja ini dimaksudkan bawa setiap lembaga pendidikan mampu dan melaksanakan penilaian terhadap berbagai mutu standar pendidikan nasional, salah satu tujuan dalam pengukuran kinerja ini adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik performa seorang tenaga guru dalam dimensi melaksanakan tugas pekerjaannya dan seberapa besar potensinya untuk berkembang. Performa ini dapat mencakup prestasi kerja, cara kerja dan pribadi; sedangkan potensi untuk berkembang mencakup kreativitas dan kemampuan mengembangkan karir.

Kebijakan pengukuran kinerja yang dilakukan oleh pemerintah tersebut itu bisa diterapkan dengan beberapa tahapan dengan meningkatkan mutu atau kualitas proses pembelajaran serta mutu tenaga guru atau pendidik yang dapat mendukung PTM terbatas sebagai upaya meminimalisir dampak yang berkepanjangan bagi para siswa akibat pembelajaran daring atau online.

Untuk memahami peta jalan pendidikan yang telah disusun memuat cita-cita besar yang inovatif dan transformatif. Akan tetapi, konsep sekolah penggerak dalam desain pengembangan mutu sekolah masih sulit dibayangkan dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Sejumlah indikator yang ada dalam

desain pendidikan saat ini, seperti kompetensi guru, apresiasi kinerja dan gaji guru, sarana prasarana, dan metode serta proses pembelajaran yang akan diterapkan menjadi tantangan yang berat bagi lembaga pendidikan.

Pengembangan mutu guru merupakan salah satu strategi meningkatkan mutu pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Guru menjadi kunci hadirnya kualitas yang baik pada pendidikan. Guru membutuhkan kompetensi pedagogik, sosial, keperibadian dan profesionalisme untuk selalu terus menerus meningkatkan kinerja dan produktivitas dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, mutu guru perlu selalu diupayakan agar terjadi peningkatan mutu secara signifikan.

Dalam beberapa dekade belakangan ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran kearah paradigma konstruktivisme. Menurut pandangan ini bahwa pengetahuan tidak begitu saja bisa ditransfer oleh guru ke pikiran siswa, tetapi pengetahuan tersebut dikonstruksi di dalam pikiran siswa itu sendiri. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa (*teacher centered*), tetapi yang lebih diharapkan adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

Proses pembelajaran merupakan salah satu sumber daya yang memainkan peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guna mengukur keterampilan berpikir kritis para siswa, atau disebut juga dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Keterampilan ini sangat diperlukan oleh siswa kita agar mampu adaptif terhadap perubahan dunia yang begitu cepat, oleh sebab itu peran guru tidak bisa digantikan dengan teknologi yang canggih sekalipun, tidak bisa digantikan dengan cara apapun. Karena guru punya kemampuan untuk mendidik. Ketika ini terjadi, proses mendidik ini, tentunya apa yang dilakukan oleh guru itu menjadi panutan, menjadi hal yang bisa dicontoh oleh para peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan kepala sekolah memiliki peran besar dalam memimpin suatu lembaga pendidikan, kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat penting bagi guru di lembaga pendidikan, untuk mempersiapkan serta mengembangkan potensi seluruh komponen lembaga pendidikannya, agar menjadi kepala sekolah yang terdidik dan berkualitas. Salah satu penyumbang terhambatnya tumbuh kembang peserta didik secara optimal adalah karena masih lemahnya keterampilan guru sebagai pengajar karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Hal yang dimaksud adalah seperti rekrutmen yang sesuai dengan dasar hukum ataupun mekanisme yang berlaku, penempatan guru selaras dengan keilmuannya, dan standar kelulusan minimum untuk bisa menjadi guru. Tiga hal tersebut merupakan faktor yang sangat berdampak langsung pada kompetensi guru.

Dalam hal ini pemerintah melalui lembaga penjaminan mutu pendidikan merekonstruksi regulasi yang sempat jatuh bangun mengenai pengembangan kualitas guru melalui program pengukuran kinerja guru melalui pengawas pendidikan dan kepala sekolah. Pemerintah juga sedang menyiapkan berbagai regulasi tambahan yang berhubungan dengan hal tersebut demi terciptanya kualitas pendidikan Indonesia yang maju dan mampu bersaing dengan negara lain.

Program pengukuran kinerja guru dan sekolah melalui kepala sekolah, ini sangat berfungsi menjadi bahan pertimbangan pemerintah di tingkat daerah Provinsi atau Kabupaten/Kota terkait kinerja kerja para guru dan kepala sekolah serta mutu pendidikan di sekolah yang dinilai. Ini juga menjadi tolak ukur karir dari guru ataupun kepala sekolah yang dinilai. Sederhananya, program pengukuran kinerja guru dan sekolah juga hendak mencapai pembelajaran bermutu, pembelajaran yang bermutu dapat terlihat ketika seluruh rangkaian kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, antusias dan menyenangkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini, pembelajaran dan guru yang bermutu dapat dikatakan sebagai suatu kebijakan ataupun strategi yang dapat diambil oleh seorang kepala sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan bermutu juga. Seperti yang dikatakan Direktur Direktorat SMP Mulyatsyah : Peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan adalah tindakan yang diambil oleh satuan pendidikan guna memperbaiki hasil penyelenggaraan pendidikan agar sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi dari proses dan aktivitas pendidikan yang dilakukan” (sumber :<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mekanisme-peningkatan-mutu-pendidikan-di-tingkat-satuan-pendidikan/>).

Dalam mendukung program peningkatan mutu pendidikan, salah satunya kepala sekolah memiliki peranan penting guna peningkatan kompetensi guru dan

mutu pembelajaran, pembelajaran dan guru yang bermutu ini dua komponen utamanya, pada umumnya guru mampu berperan aktif sebagai leader yang mampu mengelola suatu kelas dengan baik pada saat proses belajar mengajar. Kemudian mampu menciptakan stimulus terhadap peserta didiknya untuk melahirkan inovasi, kreativitas, yang menunjang kemampuan akademik maupun non akademiknya. Guru yang berkualitas tidak hanya mempunyai keterampilan mengajar tapi juga harus terampil memahami dan menangani individu (people skills).

Dalam pengukuran kinerja sekolah dalam tahapan ini, satuan pendidikan melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan yang telah dirancang pada tahapan perencanaan. Setelah program terlaksana, satuan pendidikan perlu mengukur ketercapaian hasil. Selain itu, dilakukan juga pemantauan terhadap perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah program dijalankan.

Seringkali dalam proses perbaikan dalam pengukuran kinerja sekolah, kepala sekolah ketika dimintai pendapat dalam penilaian itu kurang jujur bahkan tidak terbuka dalam menyampaikan keterangan yang sesuai dengan kondisi atau kualitas mutu lembaga pendidikannya. Seperti mutu guru dan mutu proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, Ketika kurang terbukanya kepala sekolah dalam mutu guru dan mutu proses pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa dari hasil evaluasi serta hasil pengukuran kinerja dari kepala sekolah di tingkat SMP misalnya maka kompetensi kepala sekolah yang ada masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

Dengan adanya kompetensi dari kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan mutu terhadap sekolah atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya maka akan berbanding lurus dengan prestasi akademik atau non-akademik siswa disekolahnya, begitu juga dengan mutu guru dan mutu proses pembelajarannya. Sebab dalam ini, Kepala sekolah memegang kunci penting dalam pelaksanaan proses dan aktivitas pendidikan di sekolah. Kepemimpinan dan kinerja kepala sekolah dalam membuat dan melaksanakan kebijakan di sekolah sangat memberikan pengaruh terhadap berjalannya proses pembelajaran di saat proses pendidikan berlangsung termasuk yang terjadi di satuan pendidikan jenjang SMP di Kabupaten Lampung Timur.

Dari hasil observasi kepada beberapa kepala sekolah SMP di SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung Kabupaten Lampung Timur dalam

pengukuran kinerja sekolah oleh kepala sekolah kurang menunjukkan inovasi dalam mendukung proses pendidikan. Kepala sekolah dalam hal ini jarang memberikan rekomendasi kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung pembelajaran. Padahal cara ini sangat efektif untuk guru yang belum terbiasa dengan mengaplikasikan pembelajaran tatap muka terbatas terutama pemanfaatan media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran. Sehingga menjadi keluhan para siswa dan guru, dimana dalam pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka terbatas kurang berjalan sesuai dengan tahapan penyusunan perencanaan dalam program pembelajaran.

Padahal kegiatan yang direkomendasikan dan dilakukan oleh kepala sekolah ini bisa dilakukan secara virtual atau tatap muka sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu juga peneliti menemukan penguatan kepala sekolah kepada guru untuk melakukan komunikasi dengan orang tua itu kurang berjalan efektif. Dalam hal ini pengawasan kepala sekolah ketika meminta guru menjalin komunikasi dengan orang tua murid tidak berjalan secara intensif, padahal faktor dukungan orang tua atau wali ini juga berperan penting dalam ketercapaian mutu proses pembelajaran di sekolah saat berlakunya tatap muka terbatas.

Proses dan aktivitas pendidikan di berbagai jenjang salah satunya SMP masuk babak transisi dari pendidikan jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka terbatas yang masih sangat memerlukan keterlibatan semua pihak baik pihak pemerinyah maupun waga sekolah seperti orang tua dan komite sekolah, selain itu juga pembelajaran tatap muka tidak akan berjalan secara efektif dan efisien apabila mutu guru dan mutu proses pembelajaran kurang memperoleh pengawasan dan pendampingan oleh kepala sekolah dari berbagai program atau kebijakan pendidikan.

Pengukuran kinerja sekolah oleh kepala sekolah sebagai komponen penting dalam terlaksana pembelajaran tatap muka terbatas agar dapat berjalan secara profesional, efektif dan efisien. Setelah hampir 2 tahun pelajaran berlangsung dalam masa pandemi seluruh siswa mengalami pembelajaran secara online atau belajar jarak dari rumah yang mana berdampak ada banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang menurun, sehingga dibutuhkan keterlibatan dan kepedulian semua pihak, agar mutu pendidikan tetap bisa stabil bahkan meningkat ketika sudah di bukan proses pembelajaran di sekolah. Pengukuran kinerja

sekolah ini juga berfungsi untuk mengetahui perilaku dan kinerja kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Penerapan proses pembelajaran secara tatap muka terbatas harus mengarah pada kembalinya semangat peningkatan mutu pendidikan dibanding di masa pandemi yang memang lebih berat daripada di masa normal. Tugas penting juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah agar pembelajaran berjalan kondusif yang mengarah kepada komponen penting pembelajaran yaitu mutu guru dan proses pembelajaran.

Peran kepala sekolah selama ini berjalan dengan kurang baik selama masa pandemi, beberapa program selama masa pandemi banyak mengalami kendala terutama dalam hal penguasaan informasi dan keterampilan guru untuk memperoleh berbagai pelatihan atau penguatan dalam meningkatkan kompetensi guru. Pembelajaran tatap muka terbatas ini dapat berjalan dengan baik termasuk dukungan dari semua pihak, baik guru, karyawan, siswa, dan komite sekolah sebagai wadah untuk orang tua atau wali murid guna tercapainya kinerja sekolah yang mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan.

Terkait dengan pengontrolan kinerja guru melalui pengukuran kinerja sekolah, pelaksanaan pengontrolan kepala sekolah SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung di Lampung Timur terhadap kinerja para guru juga masih belum merata. Ini ditunjukkan dengan hasil penilaian kinerja guru di bawah ini :

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Kinerja Guru Mata Pelajaran SMP QU (Al-Qur'an)
Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Nilai PKG (hasil penilaian formatif, sumatif dan kemajuan)	
			Rata-Rata	Nilai Akhir
1	Romlah Sayyidatul Jannah, S.Pd	Pend. Agama Islam	79,66	Baik
2	Nofiana, S.Pd	Matematika	82,34	Baik
3	As'ad Syamsul Arifin, S.Pd	PPKn	80,56	Baik
4	Khusnul Mudliah, S.Pd	Seni Budaya	82,56	Baik
5	Lutfiana Safitri, S.Pd	IPA	81,43	Baik
6	Aulia Rosida, S.Pd	B. Inggris	84,44	Sangat Baik
7	Fajar Amanah, S.Pd	Bahasa Indonesia	76,44	Baik
8	Hendi Setiyawan, S.Pd	Penjasorkes	73,21	Cukup
9	Siti Wardaten Nisa, S.Pd	IPS	76,44	Baik
10	Maulana Yusuf, S.Pd	Prakarya/TIK	80,67	Baik
11	Sefriza Aeni, S.Pd	Bahasa Lampung	81,89	Baik
12	Zahrotun Nufus, S.Pd	Bahasa Arab	82,56	Baik
13	Nur Rohma Hayati, SPd	Pend.Anti Korupsi	80,89	Baik

sumber data : wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP QU (Al Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung.

Hal ini disebabkan karena kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat banyak seperti mengelola keuangan, merancang program kelanjutan dan pengontrolan terhadap semua sumber daya yang ada di sekolah kurang mampu terjangkau oleh kepala sekolah, seperti pengontrolan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru pada saat kembalinya pembelajaran tatap muka di kelas. Jarang sekali dilakukan pengamatan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran di kelas, padahal kepala sekolah juga perlu untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar dapat

memberikan masukan apabila guru masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran.

Kemudian ketika observasi dilakukan oleh peneliti dalam pengelolaan kelas, belum semua kepala sekolah melakukan pengontrolan terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di kelas masing-masing, selain itu, kepala sekolah juga masih kurang dalam melakukan pengontrolan terhadap kedisiplinan waktu dalam tatap muka terbatas yang dimiliki oleh guru-guru disebabkan banyaknya tugas kepala sekolah yang perlu diselesaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai persepsi kepala sekolah dalam pengukuran kinerja guru sekolah jenjang SMP terhadap mutu proses pembelajaran di SMP QU (Al Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung Kabupaten Lampung Timur, dikarenakan kepala sekolah merupakan pengelola utama dari suatu sekolah dimana dia harus dapat mengelola semua sumber daya yang ada di sekolah baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia untuk mencapai mutu atau kualitas pendidikan yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berbagai masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan para guru pada saat proses perencanaan pembelajaran.
2. Kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan sumber daya manusia yaitu guru dan anggota personal sekolah lainnya masih terbatas.
3. Kepala sekolah yang disibukkan dengan tugas luar berdampak pada pengelolaan kemampuan guru dan kinerjanya kurang maksimal.
4. Kurangnya pengendalian kepala sekolah terhadap guru berkaitan dengan pengelolaan kelas, pembelajaran dan kedisiplinan.
5. Dalam pelaksanaan pengukuran kinerja guru masih terdapat banyak guru di sekolah yang belum menguasai bagaimana menyusun kurikulum dan masih sedikit pengetahuan serta informasi tentang keberadaan pengukuran atau penilaian kinerja guru.

6. Pelaksanaan pengukuran kinerja guru dari kepala sekolah yang kurang kontinyu atau periodik yang menyebabkan evaluasi pada proses pembelajaran juga tersendat dan lama. Karena kurangnya pengukuran dari kepala sekolah inilah yang menjadikan kepala sekolah kurang memahami kondisi guru di lapangan atau proses pembelajaran.
7. Karena kurangnya pengawasan dari kepala sekolah inilah yang menjadikan kepala sekolah kurang memahami kondisi guru di lapangan kaitannya dengan pengukuran kinerja guru, bahwa penerapan pengukuran kinerja guru dinilai semakin memberatkan guru. Persoalan masih ditambah lagi dengan sikap apatisme dari para guru akan pentingnya kegiatan pengukuran kinerja guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas banyak permasalahan yang ditemukan. Untuk menghindari meluasnya penelitian yang akan dilakukan dan menghindari penafsiran yang salah dari penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut

1. Pengendalian kepala sekolah terhadap guru berkaitan dengan pengelolaan kelas, pembelajaran dan kedisiplinan.
2. Dalam pelaksanaan pengukuran kinerja guru masih terdapat banyak guru di sekolah yang belum menguasai bagaimana menyusun kurikulum dan masih sedikit pengetahuan serta informasi tentang keberadaan pengukuran atau penilaian kinerja guru.
3. Pelaksanaan pengukuran kinerja guru dari kepala sekolah yang kurang kontinyu atau periodik yang menyebabkan evaluasi pada proses pembelajaran juga tersendat dan lama. Karena kurangnya pengukuran dari kepala sekolah inilah yang menjadikan kepala sekolah kurang memahami kondisi guru di lapangan atau proses pembelajaran.
4. Karena kurangnya pengawasan dari kepala sekolah inilah yang menjadikan kepala sekolah kurang memahami kondisi guru di lapangan kaitannya dengan pengukuran kinerja guru, bahwa penerapan pengukuran kinerja guru dinilai semakin memberatkan guru. Persoalan masih ditambah lagi dengan sikap apatisme dari para guru akan pentingnya kegiatan pengukuran kinerja guru.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kepala sekolah terhadap proses pembelajaran terhadap kinerja guru di SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung Kabupaten Lampung Timur ?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen dalam proses pembelajaran di SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menghadapi kendala-kendala dalam manajemen kepala sekolah dalam proses pembelajaran untuk peningkatan kinerja guru di SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengorganisasian oleh kepala sekolah dalam proses pembelajaran terhadap kinerja guru di di SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam memajemen proses pembelajaran terhadap kinerja guru di di SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran di di SMP QU (Al-Qur'an) Roudhlatul Qur'an 3 Sekampung.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya manajemen pendidikan bidang manajemen dan kepemimpinan pendidikan.
2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai data atau bahan dalam pengembangan kemampuan profesional kompetensi manajerial kepala sekolah dan memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya fungsi manajerial kepala sekolah sebagai penunjang dan membantu proses pengelolaan pendidikan terutama pada proses mutu guru dan mutu proses pembelajaran agar dapat berjalan professional, efektif dan efisien.
- b. Bagi Wali murid atau Komite Sekolah, sebagai pengawasan terhadap kepala sekolah dalam meningkatkan penyelenggaraan kegiatan pengawasan dan pengendalian program kerja kepala sekolah yang berkaitan dengan pengukuran kinerja sekolah yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan jenjang SMP.
- c. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Timur, sebagai upaya pengembangan dan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi manajerial atau kepemimpinan kepala sekolah menengah pertama di Kabupaten Lampung Timur agar dapat berinovasi dan meningkatkan budaya tertib administrasi dalam proses organisir atau manajerial dalam proses pengukuran kinerja sekolah terutama dalam bidang peningkatan kompetensi guru dan mutu proses pembelajaran.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Di dalam penelitian, anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Adapun asumsi penelitian yang dirumuskan oleh penulis sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan pemahaman guru bidang studi terhadap proses pembelajaran dan kompetensi guru dapat dicapai melalui strategi pengukuran kinerja guru dengan memperoleh hasil evaluasi dan monitoring yang periodik dari kepala sekolah.
2. Meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam manajerial terhadap guru terutama dalam pengukuran kinerja guru terhadap proses pembelajaran dan kompetensi guru yang akan berguna meningkatkan mutu pendidikan dan mutu kualitas guru atau tenaga pendidik.

3. Setelah pelaksanaan pengukuran kinerja guru banyak guru di sekolah yang menguasai penyusunan kurikulum dan memiliki pengetahuan serta informasi tentang keberadaan pengukuran atau penilaian kinerja guru guna meningkatkan kinerja guru baik pada proses dan hasil mutu pendidikan.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendukung hasil penelitian ini maka penulis melakukan pemetaan ruang lingkup penelitian mengingat banyak permasalahan yang ditemukan. Untuk menghindari meluasnya penelitian yang akan dilakukan dan menghindari penafsiran yang salah dari penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai persepsi kepala sekolah dalam pengukuran kinerja guru dan sekolah terhadap kompetensi guru dan proses pembelajaran selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas.

Dengan kata lain, pengukuran kinerja guru oleh kepala sekolah harus dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya di sekolahnya. Ditemukan dalam observasi oleh peneliti mengenai kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan para guru dan staf, kepala sekolah yang disibukkan dengan tugas luar berdampak pada pengelolaan kemampuan guru dan kinerjanya kurang maksimal, kemampuan kepala sekolah dalam mengerahkan sumber daya manusia yaitu guru dan anggota personal sekolah lainnya masih terbatas, dan kurangnya pengendalian kepala sekolah terhadap guru berkaitan dengan pengelolaan kelas, pembelajaran dan kedisiplinan.